

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Banyak kalangan memberikan makna tentang pendidikan sangat beragam, bahkan sesuai dengan pandangannya masing-masing. Azyumardi Azra (Himawan Mukhamad, 221: 38) pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih menekankan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu belaka. Pendidikan yang dikelola atau dimanag dengan baik akan mampu mengantarkan anak bangsa menjadi manusia seutuhnya, sejahtera lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan bahagia dunia-akhirat.

Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Siswa harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:

- a. Afektif, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia serta kepribadian yang unggul.

- b. Kognitif, yang tercermin pada kepastian pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Psikomotorik, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Secara harfiah, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat. Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabi'at dan budi pakerti (Nata, 2013: 163).

Dalam bahasa Arab karakter sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh Ibnu Maskawih diartikan sebagai: *hal linnafs da'yah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin*. Artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi (Nata, 2013: 164). Menurut Simon Philips (Samirin, 2016: 123) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Samirin, 2016:123).

Thomas Lickona (2015: 6) menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lebih lanjut beliau menjelaskan karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik serta kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam Tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral (2015: 81-82).

Ada tiga komponen penting dalam pendidikan karakter yang dapat dijabarkan sebagai berikut (Lickona, 2015: 84):

- a. Pengetahuan moral, berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.
- b. Perasaan moral, berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.
- c. Tindakan moral, berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk memberikan teladan berupa akhlak, moral serta bagaimana cara bergaul dengan sesama manusia dalam upaya

menciptakan peserta didik yang memiliki karakter baik, meliputi (Lickona, 2012: 69):

- a. Mengetahui kebaikan (*knowing the good*).
- b. Mencintai kebaikan (*desiring the good*).
- c. Melakukan kebaikan (*doing the good*).

Pendidikan karakter juga dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, perbuatan, dan menampakan pengaruhnya dalam realita kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri dan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2013: 400).

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menyebutkan sepuluh unsur karakter (kebajikan) esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik baik di sekolah, di rumah, dan di komunitas atau masyarakat, yaitu (2015, 280-282):

1.	Kebijaksanaan	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Penilaian yang baik; kemampuan untuk mengambil keputusan yang masuk akal b. Mengetahui cara bagaimana mempraktikkan kebajikan c. Membedakan apa yang penting dalam kehidupan; kemampuan untuk menentukan prioritas.
2.	Keadilan	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Kewajaran b. Menghormati orang lain c. Menghormati diri sendiri d. Tanggung jawab e. Kejujuran f. Sopan santun
3.	Ketabahan	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Keberanian b. Kelenturan c. Kesabaran d. Ketekunan e. Daya tahan f. Keyakinan diri
4.	Kendali diri	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Disiplin diri b. Kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan seseorang c. Kemampuan untuk menahan atau menunda kepuasan

			<ul style="list-style-type: none"> d. Kemampuan untuk melawan godaan e. Moderasi f. Kendali diri seksual
5.	Kasih	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Empati b. Rasa kasihan c. Kebaikan hati d. Kedermawanan e. Pelayanan f. Loyalitas g. Patriotism h. Kemampuan untuk mengampuni
6.	Sikap positif	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Harapan b. Antusiasme c. Fleksibilitas d. Rasa humor
7.	Kerja keras	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Inisiatif b. Kerajinan c. Penentuan sasaran d. Kepanjangangan daya akal
8.	Integritas	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Kelekatan terhadap prinsip moral b. Keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan tepat c. Kemampuan mengingat perkataan

			d. Konsistensi etika e. Menjadi jujur dengan diri sendiri
9.	Rasa syukur	:	a. Kebiasaan untuk bersyukur; mengapresiasi rahmat orang lain b. Mengakui hutang budi satu sama lain c. Tidak mengeluh
10	Kerendahan hati	:	a. Kesadaran diri b. Keinginan untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab untuk memperbaikinya c. Hasrat untuk menjadi orang yang lebih baik

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Kemendiknas menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu (Rosa Susanti, 2013: 483):

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona berdasarkan penelitian sejarah di seluruh negara di dunia ini pada dasarnya adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi (2015: 7). Lebih lanjut Thomas Lickona menyatakan terdapat enam aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, antara lain (2015: 85):

a. Kesadaran moral

Para orang muda perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan pikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral- dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang

dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

b. Mengetahui nilai moral

Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

c. Menentukan perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Ini adalah prasyarat bagi penilaian moral dan karakter.

d. Pemikiran moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Penting bagi kita untuk menepati janji dan membagikan apa yang kita miliki pada orang lain.

e. Pengambilan keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

f. Pengetahuan pribadi.

Wiyani (2013: 70) mengemukakan tujuan pendidikan karakter adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

5. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (Faisal Efendi, 2016: 85-86) sebagai dikemukakan oleh Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, yaitu :

- a. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
- b. Definisikan “karakter” secara komperhensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Gunakan pendekatan yang komperhensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e. Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.

- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu peserta didik untuk berhasil.
- g. Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik.
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan peserta didik.
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j. Libatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanasifestasikan karakter yang baik

6. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Fathurrohman (2013: 124) mengemukakan beberapa batasan atau deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter antara lain:

- a. Karakter dalam hubungannya dengan Allah Swt, meliputi pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

- b. Karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berfikir logis, mandiri, dan cinta ilmu.
- c. Karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi:
 - 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - 2) Patuh pada aturan-aturan sosial.
 - 3) Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - 4) Menghargai karya dan prestasi orang lain yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - 5) Santun yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - 6) Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu

- ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- e. Kebangsaan, meliputi cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

B. Manajemen Pendidikan Karakter

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, manajemen berasal dari Bahasa Inggris yang merupakan terjemahan dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.

Adapun menurut Hasibuan (Arifin & Rusdiana, 2019: 22) manajemen adalah *proses* mengoordinasikan aktivitas kerja sehingga selesai secara efisien dan efektif melalui orang lain. Arifin & Rusdiana (2019) mengemukakan *manajemen* adalah proses pengaturan dan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki organisasi melalui kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Manajemen menurut Hadari Nawawi (Sugeng Kurniawan, 2015: 3) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam memmanage organisasi, lembaga, maupun perusahaan. Sedangkan menurut Sugeng Kurniawan (2015: 4) manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan

semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas manajemen dapat diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengendalikan organisasi atau lembaga dengan memanfaatkan segala potensi dan sumberdaya yang dimiliki agar untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Secara sederhana manajemen pendidikan adalah manajemen yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan. Mulyasa dalam (Sugeng Kurniawan, 2019: 23) mengemukakan manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri atas perencanaan, pengordinasian, penggerakan, dan pengawasan yang dikaitkan dengan bidang pendidikan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam (Nur Khamalah, 2019: 15) manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan atau penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi

secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Agus Wibowo, 2013: 136).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter adalah rangkaian proses usaha kerjasama sekelompok orang dalam organisasi pendidikan yang terdiri atas perencanaan, pengordinasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Efisien mengacu pada memperoleh hasil maksimal besarnya dengan usaha yang seminimal mungkin. Sedangkan efektivitas adalah menyelesaikan kegiatan-kegiatan sehingga sasaran organisasi dapat tercapai. Manajemen difokuskan tidak hanya dengan mencapai kegiatan dan memenuhi sasaran organisasi, tetapi juga melakukannya dengan seefisien mungkin.

2. Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter

Memahami dari beberapa pengertian tersebut di atas manajemen merupakan sebuah rangkaian atau proses kegiatan yang harus dilalui secara bertahap. Fungsi manajemen pendidikan karakter sama halnya dengan fungsi manajemen pendidikan itu sendiri. Manajemen pendidikan Menurut Robbin dan Coulte memiliki fungsi sebagai berikut (Sugeng Kurniawan, 2015: 11):

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) adalah sebuah proses perdana ketika akan melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun

kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal (Sugeng Kurniawan, 2015: 11). Demikian pula halnya dalam pendidikan, perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para pengelola pendidikan. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan dalam menentukan perencanaan program pendidikan. Kegiatan perencanaan meliputi (Arifin & Rusdiana, 2019: 24):

- a) Menetapkan target yang ingin dicapai.
- b) Menentukan cara mencapai target.
- c) Waktu pelaksanaan.
- d) Sumberdaya manusia yang dibutuhkan.
- e) Biaya.

Perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

Program yang dirancang harus berisi tentang grand design pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun hidden curriculum. Kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter. Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter antara lain :

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter.
 - b. Merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah
 - c. Merumuskan indikator perilaku peserta didik
 - d. Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
 - e. Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter keseluruhan mata pelajaran.
 - f. Mengembangkan instrument penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter.
 - g. Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orang tua peserta didik.
- 2) Pengorganisasian (Organizing)

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Setelah dibuat perencanaan sesuai dengan ketentuan di atas, maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian (*organizing*).

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada

pemimpin dan bawahan. Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam (Sugeng Kurniawan, 2015: 12).

Menurut Ramayulis (Arifin dan Rusdiana, 2019: 24) pengorganisasian dalam pendidikan adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas dalam Lembaga pendidikan baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan. Pengorganisasian perlu dilakukan karena pekerjaan yang dilaksanakan terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan sehingga terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif.

Komponen pengorganisasian atau pengelolaan adalah sumber daya manusia (SDM) yang mengurus penyelenggaraan sekolah, menyangkut pengelolaan dalam memimpin, mengordinasikan, mengarahkan, membina serta mengurus tata laksana sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter.

Kerjasama antara kepala sekolah, guru-guru dan staf serta seluruh warga sekolah harus kuat dan semuanya harus memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Kesimpulannya pengorganisasian adalah membagi tugas kepada seluruh anggota lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi tugasnya masing-masing, sehingga dapat diusahakan mencapai tujuan secara maksimal.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai (Wiyani, 2012: 56). Pelaksanaan perencanaan yang telah diorganisir perlu diberikan *actuating*, yang dalam bahasa Indonesia berarti menggerakkan. Maksudnya, suatu tindakan untuk mengupayakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan tujuan organisasi. Jadi, *actuating* bertujuan untuk menggerakkan orang agar mau bekerja dengan sendirinya secara

bersama-sama dengan penuh kesadaran untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Actuating merupakan upaya untuk merealisasikan suatu rencana. Dengan berbagai arahan dengan memotivasi setiap karyawan untuk melaksanakan kegiatan dalam organisasi, yang sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab. Maka dari itu, *actuating* tidak lepas dari peranan kemampuan leadership (Sugeng Kurniawan, 2015: 13).

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa fungsi menggerakkan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu sebagai berikut (Wiyani, 2012: 78):

a) Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

b) Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari

(1) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai religius, disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras.

(2) Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, do'a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan dan lain sebagainya (Wiyani: 140-148). Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan.

c) Mengintegrasikan kedalam program sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat

dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Integrasi program pendidikan karakter dapat dilakukan melalui hal-hal berikut:

(1) Kegiatan rutin di sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) seminggu sekali, beribadah atau shalat bersama, berdo'a waktu memulai dan mengakhiri pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Nilai-nilai peserta didik yang diharapkan dalam kegiatan rutin di sekolah adalah nilai religious, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran, cinta tanah air.

(2) Kerjasama sekolah dengan lingkungan

Penciptaan kondisi atau suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar.

Jika memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang *intens* dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses

belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*) (Rivai, 2009: 621)

Berangkat dari hal tersebut, maka menjadi sangat urgen untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik tersebut belajar. Pengondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas, dan lain-lain.

4) Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling*)

Untuk memastikan ketiga fungsi manajemen tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing, untuk mencapai keberhasilannya harus dilakukan pengawasan (*controlling*), yaitu bahwa keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugeng Kurniawan, 2015: 13). Pengawasan dilakukan untuk mengoreksi hal-hal yang tidak sesuai dalam pelaksanaan dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan pendidikan secara konsekuen baik yang bersifat materil maupun non

materil. Konsep pengawasan dalam dunia pendidikan lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai moral maupun agama (Sugeng Kurniawan, 2015: 14).

Dalam setiap program evaluasi diperlukan untuk melihat keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Zulhijrah (2015: 13) menyatakan evaluasi adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan evaluasi yakni untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal diamalkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keberhasilan Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*) dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan

karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan (Wiyani, 2012: 78).

Manajemen pendidikan karakter akan efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah (Agus Wibowo, 2013: 137).

Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Sebagaimana disebutkan oleh Kemendiknas, untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter sekolah dapat dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut (Zulhijrah, 2015: 14):

- a. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
- b. Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- c. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- d. Melakukan analisis dan evaluasi.

- e. Melakukan tindak lanjut.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian Pustaka diperlukan untuk mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis penelitian yang akan dilakukan dan perlu ditegaskan menjadi landasan teori memiliki dasar yang kokoh. Jadi dalam hal ini penulis menggunakan referensi atau keputusan yang ada kaitannya dengan judul skripsi. Adapun tinjauan pustaka pada skripsi ini sebagai berikut:

1. Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), menjelaskan tentang peranan penting pendidikan karakter bagi pembentukan karakter peserta didik.
2. Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), menjelaskan tentang realita pendidikan yang dialami, dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik, hakikat dan tujuan pendidikan karakter.
3. Arifin, B.S. and Rusdiana, A., 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia), menjelaskan tentang pendidikan karakter, fungsi, tujuan, dan perencanaan pendidikan karakter di sekolah, serta model pembelajaran berkarakter.
4. Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), menjelaskan tentang nilai-nilai apa saja yang harus diajarkan oleh sekolah kepada peserta didik, serta mengilustrasikan persoalan praktis

tentang bagaimana mengimplementasikan pendekatan komponen yang komprehensif terhadap pendidikan nilai.

5. Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2015), menjelaskan tentang pendidikan karakter dan bagaimana implementasinya.

Selain referensi dari buku peneliti juga menemukan dari beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Jurnal berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya)* Karya Ahmad Salim (2015). Penelitian tersebut memfokuskan pada manajemen penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis religi di sekolah yang di dalamnya berisi tentang pelajaran agama dan pelajaran moral.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada muatan pembahasannya, dimana penelitian tersebut ke pembahasannya mengacu pada 18 nilai karakter menurut Kemendiknas, sedangkan peneliti ini pembahasannya mengacu pada nilai karakter esensial menurut Lickona.

Jurnal berjudul *Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)* karya Sugeng Kurniawan (2015). Penelitian tersebut memfokuskan pada perencanaan pendidikan karakter berbasis berdasarkan Al Qur'an dan Hadits.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada muatan pembahasannya, dimana penelitian tersebut pembahasannya mengacu

perencanaan pendidikan karakter berbasis berdasarkan Al Qur'an dan Hadits, sedangkan peneliti ini pembahasannya memuat perencanaan dan manajemen implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Jurnal Berjudul *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam* karya Marwan Syaban (2019). Penelitian tersebut memfokuskan pada konsep dasar manajemen pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada muatan pembahasannya, dimana penelitian tersebut membahas konsep dasar manajemen pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam, sedangkan peneliti ini pembahasannya memuat perencanaan dan manajemen implementasi pendidikan karakter secara umum di sekolah.

Skripsi berjudul *Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Brebes* karya Nur Khamalah (2019). Penelitian ini mengkaji penguatan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Brebes yang dilaksanakan secara integrasi pada tiga kegiatan utama yaitu: 1) terintegrasi dalam pembelajaran 2) terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler 3) terintegrasi pada kegiatan pembiasaan dan kebudayaan.

Adapun perbedaan penelitian tersebut terletak pada muatan pembahasannya yang lebih menekankan kebijakan kepala sekolah untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, sedangkan peneliti ini menekankan pada manajemen pendidikan karakter di sekolah, mulai dari *planning* sampai *controlling*.

Skripsi berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Tanjung Karang* karya Ayu Novita Masrul Pasaribu (2021). Penelitian tersebut memfokuskan pada manajemen penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah yang di dalamnya berisi tentang pelajaran agama dan pelajaran moral.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenjang sekolah tempat dilakukannya penelitian dan muatan pembahasannya. Penelitian tersebut dilaksanakan di jenjang Madrasah Aliyah sedangkan penelitian ini dilaksanakan di jenjang Madrasah Tsanawiyah, selanjutnya penelitian tersebut ke pembahasannya mengacu pada 18 nilai karakter menurut Kemendiknas, sedangkan peneliti ini pembahasannya mengacu pada nilai karakter esensial menurut Lickona.

Skripsi berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah (Kitab Tuhfat Al-Maudud Bi Akhkam Al-Maulud)* karya Julia Lestari. Penelitian tersebut memfokuskan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam Kitab Tuhfat Al-Maudud Bi Akhkam Al-Maulud.

Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan pada pendidikan karakter yang ada di sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada muatan pembahasannya. Peneliti yang pertama lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam Kitab Tuhfat Al-Maudud Bi Akhkam Al-Maulud ,

sedangkan peneliti ini pembahasannya mengacu pada nilai karakter esensial menurut Lickona.

D. Kerangka Berfikir Perencanaan Pengorganisasian Pelaksanaan

Evaluasi

